



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2022

DOI :

Snowball Throwing dalam Pembelajaran PAI Materi Puasa untuk Siswa Kelas VIII SMP N 8 Bintan

Ida Erniza

SMPN 8 Bintan Kepulauan Riau, Indonesia

idaerniza12@gmail.com

Abstract

This article focuses on applying the Snowball Throwing model in the learning of fasting in the Islamic Religion subject. This study aims to investigate the extent to which junior high school students in Bintan Regency can improve their learning outcomes in learning about fasting materials. The study used interview methods, observations, documentation and evaluation tests, and LKS (student worksheets) to answer these questions. Participants were students at a Junior High School in Bintan Regency, Kepulauan Riau. This study lasted for three months, where students were given actions in the form of pre-test and post-test. The results of the data analysis showed that students had learning outcomes that did not meet the KKM for learning before being given action but showed an increase in learning outcomes after experiencing the action. The results showed that the Snowball Throwing model's application became effectively used to improve learning outcomes.

Keywords: Learning ability, learning model, Snowball

Abstrak

Artikel ini berfokus pada penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran PAI materi puasa. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana siswa SMP di Kabupaten Bintan dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam pembelajaran PAI pada materi puasa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes evaluasi, dan LKS (lembar kerja siswa). Peserta adalah siswa di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan di mana siswa diberikan tindakan berupa pretest dan post-test. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa siswa memiliki hasil belajar

yang tidak memenuhi KKM terhadap pembelajaran sebelum diberikan tindakan, tetapi menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah mengalami tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Snowball Throwing menjadi efektif digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model, *Snowball*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al Qur'an dan Hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Pertama menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Unsur – unsur yang harus ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adalah seorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini baik guru maupun siswa mempunyai keterkaitan untuk mencapai sebuah tujuan dan suatu prosedur kerja. Salah satunya adalah hubungan guru dalam kegiatan pembelajaran maka dari itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya yaitu, sikap guru terhadap pembelajaran di kelas. Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil dan terbuka di dalam kelas, perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas serta guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan kerjasama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan Agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Guru-guru Pendidikan Agama Islam masih kurang mempergunakan beberapa metode secara terpadu. Kebanyakan guru lebih senang dan terbiasa menerapkan metode ceramah saja yang dalam penyampaiannya sering menjemukan peserta didik. Hal ini disebabkan guru-guru tersebut tidak menguasai atau

enggannya menggunakan metode yang tepat, sehingga pembelajaran agama tidak menyentuh aspek-aspek paedagogis dan psikologis.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya masih menggunakan metode konvensional (ceramah), yang tentunya dapat menyebabkan para siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Kurangnya variasi dalam penyampaian materi inilah yang membuat para siswa kurang terlibat langsung (aktif) di dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini berakibat pada kurang maksimalnya nilai yang diperoleh siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Gagne, seperti yang dikutip oleh Mariana (1999: 25), menyatakan untuk terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama – sama. Kondisi eksternal meliputi aspek benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran. Sebagai hasil belajar (*learning incomes*), Gagne, seperti yang dikutip oleh Mariana (1999: 25), menyatakan dalam lima kelompok, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*.

Salah satu model pembelajaran alternatif adalah model pembelajaran "*Snowball Throwing*" atau "lemparan bola salju". Model pembelajaran ini membantu penyampaian materi melalui diskusi kelompok, namun diselingi dengan permainan dengan cara saling melempar pertanyaan yang ditulis dalam secarik kertas (seolah – olah sebagai bola salju).

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif. Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran ini adalah sebagai subyek dan obyek pendidikan. Model pembelajaran interaktif ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai sejumlah pengetahuan dan fakta – fakta tertentu yang sudah diajarkan kepadanya, sekaligus menghadapkan kepada siswa sejumlah persoalan yang harus dipecahkan secara bersama – sama agar memperoleh kesamaan yang utuh.

Model *Snowball Throwing* menjadikan para siswa lebih dilibatkan secara langsung dan lebih aktif, khususnya ketika mereka membuat pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh teman – temannya sendiri. Model pembelajaran seperti ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional karena dalam pembelajaran konvensional tidak melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran hanya terpusat pada seorang guru saja.

Berdasarkan hal di atas yang sudah peneliti uraikan, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai alternatif untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan suana pembelajaran yang aktif, tertarik, bertanggung jawab dan bersikap positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dari artikel ini adalah: Bagaimanakah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar mapel PAI materi pokok Puasa pada siswa SMP kelas VIII.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku dan penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru-niru. Beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya akan menurun. Sementara itu menurut Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Menurut James O. Witteker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku – buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Ada dua macam tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan (*collaborative skills objective*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan suatu konseptual atau analisis tugas, sedangkan tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

3. Hasil belajar

Hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Tentu saja, perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah positif atau yang lebih baik. Jadi, sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi trampil, dari pembohong menjadi jujur dan lain sebagainya. Menurut Sudirman, hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang – ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang

selama – lamanya karena hasil belajar turut serta membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai cara berpikir dan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Penilaian akhir yang dimaksud disini bukan sebagai produk jadi, dengan tidak memperdulikan cara sebagaimana materi pelajaran disampaikan kepada siswa. Guru harus memperhatikan adanya variasi dalam menyampaikan materi kepada siswa, hal ini dikarenakan fungsi guru sebagai perantara.

Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh John Dewey berikut ini: “ *Teacher are the organs through which pupils are brought into effective connection with the material. Teacher are the agents through which knowledge and skills communicated and rules of conduct enforced*”. (Guru adalah satu organ tersebut untuk terhubung dengan materi secara efektif. Guru adalah agen yang menyampaikan pengetahuan dan kemampuan serta agen yang menyampaikan aturan perilaku).

4. Model Pembelajaran Kooperatif dan *Snowball Throwing*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas - tugas yang terstruktur. Lebih lanjut dikatakan bahwa, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa belajar secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 - 6 orang saja.

Sedangkan menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang setting kelompok - kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain”.

Cooperative learning is a complex instructional procedure that requires conceptual knowledge. David mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif bersifat kompleks dan membutuhkan pengetahuan konseptual.

Keberhasilan kooperatif merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerja sama anggota kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur’an Surat Al- Maidah ayat 2 mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama,

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ ...

Artinya:

...“Dan tolong menolonglah kamu atas kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong atas kejelekan dan dosa”... (Q .S. Al- Maidah/5: 2)23

b. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, Siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok – kelompok dan memanggil masing – masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 2) Masing – masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing – masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 3) Kemudian masing – masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 4) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit.
- 5) Setelah siswa mendapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup.

c. Ciri – ciri pembelajaran *Snowball Throwing*

- 1) Komunikatif.
- 2) Sistem belajar dua arah (guru dan siswa sama – sama berperan aktif)
- 3) Menyenangkan

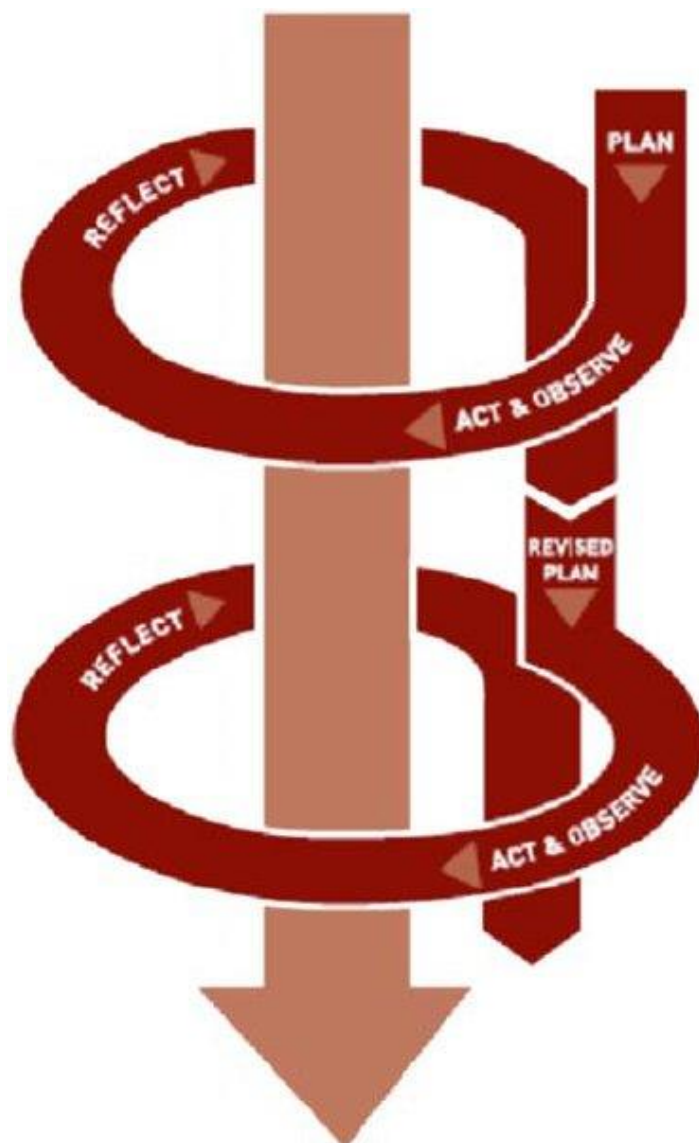
d. Kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing*

- 1) Melatih kesiapan siswa
- 2) Saling memberikan pengetahuan
- 3) Terciptanya suasana belajar yang komunikatif.

C. Metodologi

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* cocok diterapkan pada mapel Pendidikan Agama Islam aspek Akidah, Akhlak, Fiqih, dan tarikh serta kebudayaan Islam. Karena keempat aspek tersebut membutuhkan pemahaman materi yang mendalam, dan penggalian informasi dari siswa. Model pembelajaran *snowball throwing* dapat melatih kesiapan siswa untuk mengeksplorasi semua pengetahuan tentang aspek-aspek tersebut kepada guru dan teman-temannya, dengan model pembelajaran *snowball throwing* juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak hanya satu arah saja namun pembelajaran terlaksana dengan dua arah antara guru, dan murid samasama berperan aktif. Untuk menerapkan hal tersebut,

studi menerapkan penelitian tindakan kelas sebagai desain dan mengadopsi tahapan *Plan, Act, Observe, Reflect stages* milik Kemmis dan McTaggart (1988). Siklus tahapan bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptai dari Kemmis & McTaggart (1988)

Tahapan yang ada pada gambar dimulai pada tahapan perencanaan (Plan) dimana guru mengidentifikasi masalah yang akan diselesaikan. Pada tahapan ini pula guru mencari solusi dan pemecahan masalah tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara diskusi dengan rekan sejawat, membaca buku-buku yang relevan, serta mencari artikel ilmiah sebagai bukti empiris penyelesaian masalah yang serupa. Selanjutnya adalah tahapan tindakan (Act). Seluruh rencana tindakan, mulai dari materi ajar, aktivitas yang akan dilakukan, serta penilaian dan evaluasi apa yang akan diterapkan mulai diterapkan di kelas. Tahapan berikutnya adalah pengamatan (observe). Pada tahapan ini, guru mengamati proses pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing* dengan bantuan catatan (taking-note) serta pengambilan gambar dan video

sebagai bahan untuk refleksi (reflect). Jika hasil refleksi menunjukkan masalah masih belum terselesaikan, maka dibutuhkan siklus ke-2 dan disiapkan rencana seperti pada siklus ke-1.

D. Pembahasan

Dalam studi ini, ada dua fase yang dilaksanakan. Mengacu kepada penelitian tindakan sesuai dengan kerangka yang ditawarkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), seluruh kegiatan yang dilakukan akan dilaporkan sebagai berikut:

1. Fase I

Perencanaan

- 1) Guru dan peneliti secara Kolaboratif merencanakan penerapan dan pembelajaran *snowball throwing* pada materi yang diajarkan yaitu Puasa Wajib dan Puasa Sunnah.
- 2) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dikelas.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran (kertas untuk pelaksanaan *snowball throwing* dan bahan - bahan lainnya yang menunjang proses pembelajaran PAI).
- 4) Menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa beserta kuncinya untuk pembelajaran)
- 5) Menyiapkan soal evaluasi beserta kunci jawaban.
- 6) Menyiapkan Pendokumentasian selama proses penelitian berlangsung.

Pelaksanaan tindakan

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang akan dicapai pada materi pokok Puasa Wajib dan Puasa Sunnah.
- 2) Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas.
- 3) Guru membimbing siswa dalam bentuk kelompok kecil dengan anggota 4–5 anak. Kelompok dibuat heterogen tingkat kepandaianya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok.
- 4) Setiap siswa membuat satu pertanyaan kemudian semua pertanyaan diacak (dioper) dengan siswa yang lainnya.
- 5) Guru memanggil siswa secara acak untuk membacakan pertanyaan yang didapat siswa sekaligus diminta untuk menjawab.
- 6) Siswa yang mampu menjawab pertanyaan secara spontan dalam waktu yang telah ditentukan diberi nilai tambahan.

Pengamatan

- 1) Guru bekerja sama dengan peneliti mengamati aktivitas kelompok siswa dan mengamati tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas.
- 2) Mengamati siswa saat menyelesaikan lembar tugas yang telah diberikan khusus mengenai komunikasi dan kerja sama siswa dalam proses diskusi kelompok.
- 3) Mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Mengamati perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai tambahan yang diperoleh dari menjawab pertanyaan yang telah diacak.

Refleksi

- 1) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan ementara terhadap pembelajaranyang terjadi pada fase I.
- 2) Menganalisis dan mendiskusikan dengan guru yang bersangkutan engenai hasil yang diperoleh pada pembelajaran fase I untuk elakukan perbaikan pada pelaksanaan fase II.

2. Fase II

Pada prinsipnya semua kegiatan yang ada pada fase II hampir sama dengan fase I. fase II ini merupakan perbaikan dari fase I, terutama didasarkan pada hasil refleksi pada fase I.

- 1) Tahapan tetap sama yaitu perencanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.
- 2) Materi pelajaran berkelanjutan.
- 3) Efektifitas kerja kelompok siswa diharapkan semakin tinggi.
- 4) Hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah duraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan penelitian ini bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII sekolah menengah pertama di kabupaten bintan dalam mapel PAI materi pokok puasa dapat meningkat, hal ini dapat ditandai aktivitas dan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada fase I mengalami peningkatan.

Sebelum penerapan rata-rata nilai kelas 6,9 meningkat menjadi 7,56 pada fase I, dan fase II mencapai 8,82. Ketuntasan belajar klasikal sebelumnya 43%, pada fase I meningkat menjadi 97,14%, fase II ketuntasan belajar klasikal meningkat 100%. Aktivitas belajar antar siswa fase I mencapai 57,6%, dan pada fase II meningkat menjadi 82,16%. Aktivitas belajar siswa dengan guru pada fase I mencapai 70% dan pada fase II meningkat menjadi 84,17%.

E. Simpulan

Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Simpulan merupakan intisari dari pembahasan dan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan bentuk diskriptif. Simpulan ditulis sendiri-sendiri dalam sub judul. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Ditulis dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk numerikal/*numbering*. Saran diberikan atas dasar hasil penelitian. Maka dari data hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada mapel PAI kelas VIII materi pokok puasa. Selanjutnya penulis dapat memberikan saran bagi lembaga pendidikan sekolah, diharapkan kepada para pengajar untuk senantiasa memberikan sesuatu variasi dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa. Serta mampu memilih suatu model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan bisa lebih aktif mengikuti jalannya proses pembelajaran dikelas. Kemudian Bagi guru, sebaiknya guru selalu berusaha mengontrol kegiatan siswa dalam kerja kelompok. Hal ini bertujuan agar setiap siswa tidak saling menggantungkan diri dengan siswa lain dan benar-benar dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga ketika mengerjakan kerj kelompok ataupun sedang berdiskusi, setiap siswa turut aktif dan mengutarakan pendapat didalam kelompok mereka. Dan selanjutnya Bagi siswa, sebaiknya ketika guru menerpkan model pembelajaran dikelas, mereka dapat mengikuti

instruksi dengan baik agar hasil yang dicapai bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Dengan begitu, akan tercipta kerja sama yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, Layly. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *Layly Atiqoh dan Budiyo Saputro* 12(2): 285–308.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492/pdf>.
- Ghazali, Darussalam. 2009. "Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam." *Masalah Pendidikan* 32: 113-.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.) (1988). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Nata, Abuddin. 2000. *Seri kajian filsafat pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia.
- Yatazaka, Yu'timaalahu. 2014. "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 289.
<http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/51>.